

## APPLICATION OF A PROBLEM BASED LEARNING (PBL) LEARNING MODEL ORIENTED BY LOCAL WISDOM TO THE CRITICAL THINKING ABILITY OF CLASS V PRIMARY SCHOOL STUDENTS

BALTASAR TIGA RAJA<sup>1</sup>, JULHIDAYAT MUHSAM<sup>2</sup>

PGSD, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia  
Email: obfball@gmail.com , julhidayat.1.muhsam@gmail.com

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima:31-Oktober-2023

Disetujui:28-November-2023

#### Kata Kunci

PBL; Kearifan Lokal; Berpikir Kritis

### ABSTRAK

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based learning (PBL) berorientasi kearifan lokal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDK Sta. Maria Assumpta yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis dan observasi. Instrumen penelitian ini menggunakan soal cerita, LKS, wawancara, lembar kuesioner dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dalam menyelesaikan soal post-tes setelah mengikuti pembelajaran pada matapelajaran IPA kelas V SDK Sta. Maria Assumpta. Hal tersebut dapat dibuktikan dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dari kondisi awal dengan rata-rata (prasiklus) yaitu 57,58 menjadi 53,87 dan pada siklus dua meningkat secara signifikan dengan nilai 82,96. Pada kondisi ini juga terjadi progres peningkatan pada siswa yang mencapai kriteria keberhasilan mengalami peningkatan dari 25,80% pra tindakan, 32,26% siklus I dan 92,59 pada siklus II.

**Abstract:** The aim of this research is to describe the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model oriented to local wisdom on students' critical thinking abilities. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The subjects of this research were class V students of SDK Sta. Maria Assumpta, numbering 31 students. Data collection techniques use written tests and observation. This research instrument uses story questions, worksheets, interviews, questionnaires and observations. The data analysis used is quantitative descriptive analysis. The research results show that the use of the Problem Based Learning learning model can improve critical thinking skills and learning outcomes in solving post-test questions after taking part in science subjects in class V SDK Sta. Maria Assumpta. This can be proven by the increase in students' critical thinking abilities from the initial condition with an average (pre-cycle) of 57.58 to 53.87 and in the second cycle it increased significantly with a value of 82.96. In this condition, there was also progress in increasing students who achieved the success criteria, increasing from 25.80% pre-action, 32.26% in cycle I and 92.59 in cycle II.



This is an open access article under the **BY-NC-ND** license

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang sistematis untuk meningkatkan kualitas hidup manusia baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dengan mengikuti serangkaian prosedur secara bertahap agar kelak peserta didik dapat menjadi individu yang berguna, bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Muhsam et al., 2021). Oleh sebab itu, berdasarkan asas-asas di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bukanlah hanya sekedar berorientasi pada meningkatkan kualitas kemampuan kognitif (intelektual) saja, namun bagaimana mengimplementasikan kepada peserta didik tentang penanaman nilai-nilai karakter, moral, dalam kehidupan bermasyarakat (Aiman et al., 2023).

Dibutuhkan suatu pembelajaran yang efektif guna memperoleh hasil belajar yang efisien dalam proses pembelajaran IPA yang tidak hanya mengutamakan pada sisi pengetahuan, tetapi juga pengalaman secara langsung dan diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan sains sehingga dapat menerapkannya dalam penyelesaian permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari (Muhsam, 2020). Dalam melaksanakan serangkaian pembelajaran yang dilakukan, guru dikelas akan berpengaruh dalam keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPA sehingga guru harus memiliki kreatifitas dalam memilih model

pembelajaran yang digunakan (Endrawati & Muhsam, 2023). Teori yang diberikan dalam metode pembelajaran dapat meningkat jika tidak ada rasa bosan yang dirasakan oleh peserta didik, maka guru harus memiliki karakteristik di era revolusi industri 4.0 (Kamal & Khusna, 2023). Menurut (Kenedi & Muhsam, 2023) proses pembelajaran sebisa mungkin siswa terlibat dalam menyelesaikan suatu masalah, pengaturan, dan pembangunan untuk selalu aktif dalam diri siswa, serta mewujudkan pemikiran yang realistis dalam siswa.

Pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; (1) input pesertadidik, (2) sarana dan prasarana pendidikan, (3) bahanajar, (4) sumberdaya manusia (guru) yang dapat mendukung terciptanya suasana yang kondusif (Alokafani et al., 2022). Oleh karena itu kegiatan praktik proses pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada guru, tetapi juga harus melibatkan siswa agar lebih dominan dalam proses belajar memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas eksplorasi sendiri, mulai dari menjelajai, menggali informasi sendiri hingga dapat menapsirkan kesimpulan, secara ilmiah, sistematis, dan logis (Aiman & Muhsam, 2023). Namun kenyataan, faktanya di lapangan setelah dilakukan pra observasi pada sekolah SDK Sta. Maria Assumpta yang dilakukan oleh peneliti, khususnya pada mata pelajaran IPA kelas V, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong relatif rendah, Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang diterapkan tidak mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, yang disebabkan model pembelajaran yang digunakan masi menerapkan model konvensional/lama yang cenderung monoton, kurang bervariasi dan aktivitas pembelajaran juga masi berpusat pada guru, sehingga tidak terjadi interaksi primer antara guru dan siswa secara emosional, akibatnya siswa menjadi cepat bosan dan cenderung pasif. Oleh sebab itu, diperlukan adanya berbagai usaha sadar dan terencana untuk mengatur dan membenahi praktik proses pembelajaran itu sedemikian rupa sebagaimana yg diharapkan, agar dapat terealisasinya tujuan pendidikan yang optimal sesuai apa yang di harapkan.

Alternatif tindakan yang ditetapkan berupa penerapan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi masalah tersebut. (Triandi et al., 2020) menyebutkan bahwa inti dari *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menyajikan situasi permasalahan autentik dan bermakna, sehingga peserta didik dapat menyusun sendiri pengetahuannya, serta dapat mengembangkan keterampilan penyelidikan dan inkuiri peserta didik. Tahapan-tahapan dalam *Problem Based Learning* yang dilaksanakan secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuannya. Tahapan penyelesaian masalah tersebut dilaksanakan dalam lima langkah seperti yang dikemukakan oleh (Yuniarsi & Sapri, 2022), yaitu mengarahkan peserta didik kepada masalah, mempersiapkan peserta didik untuk belajar, membantu penelitian mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak dan benda pajang, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

*Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal merupakan salah satu model pembelajaran IPA dengan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) yang berorientasi dalam integritas masyarakat pada materi pembelajaran IPA (I Ketut Mahardika, 2022). Sesuai hasil penelitian (Mikha, n.d.) bahwa model pembelajaran yang diterapkan, PBL berbasis kearifan lokal bisa mengangkat keaktifan proses belajar dan minat siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Arrozaqu & Setiawan, 2022), menunjukkan adanya peningkatan 11 karakter positif, berupa peduli lingkungan, tanggung jawab, berhati-hati, rajin, ketelitian, kedisiplinan, bersikap jujur dalam mendesain pembelajaran sains berbasis kearifan lokalnya.

Dengan demikian, pembelajaran menggunakan PBL berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik dalam berpikir kritis untuk membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan menerapkan model PBL sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

## 2. MODEL PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan dalam beberapa jenis sesuai kriteria yang ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTk. Menurut (Muhsam & Muh, 2022) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk peningkatan dan

perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Kenedi & Muhsam, 2023). Melalui PTK guru dapat mengetahui masalah yang dihadapi siswa pada mata pelajaran tertentu dan guru langsung dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran yang kurang berhasil agar menjadi lebih baik dan efektif. Sehingga kualitas hasil pembelajaran dapat meningkat ke arah progresif dari sebelumnya.

Data dianalisis secara kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa berupa nilai rerata. Nilai rerata tersebut dianalisis dengan cara statistik deskriptif. Untuk mencari rerata digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Kriteria keberhasilan didasarkan atas peningkatan kualitas kemampuan berpikir kritis siswa dalam mencapai taraf keberhasilan minimal yang ditentukan, yaitu  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai taraf keberhasilan  $\geq 70$  dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (Muhsam & Saputra, n.d.).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Deskripsi Validasi Prangkat Pembelajaran

Secara keseluruhan nilai validasi komponen pedoman dan instrumen pembelajaran yang dilakukan oleh validator menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang usung oleh peneliti memperoleh penilaian secara umum dinyatakan dalam kategori valid layak untuk diterapkan. Berdasarkan hasil validasi tersebut peneliti mengaplikasikan perangkat pembelajaran dalam penelitian di SDK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang. Lebih lanjut terkait hasil rekapitulasi format lembar validasi alat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, RPP, LKS, Soal, dan Materi ajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Validasi Perangkat Pembelajaran

| No | Perangkat pembelajaran | Penilaian |      | Rata-rata | Kriteria |
|----|------------------------|-----------|------|-----------|----------|
|    |                        | V1        | V2   |           |          |
| 1. | Silabus                | 4,30      | 4,46 | 4,46      | Valid    |
| 2. | RPP                    | 4,42      | 4,27 | 4,23      | Valid    |
| 3. | LKS                    | 4,31      | 4,42 | 4,42      | Valid    |
| 4. | Materi                 | 4,42      | 4,42 | 4,43      | Valid    |
| 5. | Soal tes               | 4,5       | 4,58 | 4,58      | Valid    |

Rekapitulasi data yang tertera pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil validasi perangkat yang disusun oleh peneliti memperoleh hasil indeks keseluruhan secara umum tergolong dalam kategori valid.

#### b. Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini mengacu berfokus pada murid kelas V SDK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang dengan jumlah 31 orang. Sebelum melakukan kegiatan siklus I dan II dengan menerapkan model PBL peneliti sebelumnya telah memperoleh data informasi indeks hasil belajar siswa dari guru kelas.

Tabel 2 Nilai Hasil Ulangan Harian

| No | Hasil perolehan               | Skor   |
|----|-------------------------------|--------|
| 1  | Rata-rata kelas               | 57,58  |
| 2  | Jumlah siswa yang lulus       | 8      |
| 3  | Jumlah siswa yang tidak lulus | 23     |
| 4  | Presentasi ketuntasan         | 25,80% |
| 5  | Presentasi ketidak tuntasan   | 74,20% |

Berdasarkan data statistik di atas jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian di atas berjumlah 31 orang dimana terdapat 8 orang siswa yang tuntas mencapai kriteria dan 23 orang siswa yang tidak tuntas mencapai kriteria dengan presentase yang lulus 25,80% dan presentase ketidak tuntas 74,20%. Hal ini

disebabkan oleh dalam pelaksanaan praktik pembelajaran proses pembelajaran cenderung masih berorientasi fokus kepada guru dan kurang melibatkan siswa agar dapat berpartisipasi secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi monoton.

### c. Hasil siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dialokasikan 2 jam pembelajaran (2x35 menit) dengan topik materi hakikat keputusan bersama. Hal-hal yang perlu disiapkan oleh peneliti dalam tahapan perencanaan ini ialah: meminta lisensi ijin pada pihak lembaga sekolah yang disetujui oleh kepala sekolah, membuat RPP mata pelajaran IPA serta merancang alat peraga yang dibutuhkan. Menyiapkan soal tes setelah usai pembahasan materi pembelajaran, mempersiapkan lembar penilaian, membuat lembar instrumen observasi dan membuat format tes.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah prosedur sesuai pedoman pada sintak yang tercantum dalam RPP dengan menganut model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal, dan tes pemahaman yang berlangsung pada akhir kegiatan proses pembelajaran. Observasi atau pengamatan, pada tahap ini peneliti melakukan dua bentuk instrumen pengamatan demi akurasi data, dilakukan dengan menggunakan lembar instrumen pengamatan, observasi kemampuan berpikir kritis siswa dan observasi aktivitas guru dan siswa. Prosedur pengamatan ini sesuai dengan tindakan aktivitas kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan alokasi jam pelaksanaan tindakan praktek mengajar.

Observasi aktivitas guru dan siswa: 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (cukup baik), 4 (baik), 5 (sangat baik). Hasil imputan observasi aktivitas guru dan siswa pada tindakan siklus satu dengan mempraktekkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada topik materi "Keputusan bersama". Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel rekapitan yang tertera di bawah ini:

Tabel 3 Nilai Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

| Hasil observasi | Skor | Nilai | Keterangan |
|-----------------|------|-------|------------|
| Guru            | 32   | 3,2   | Baik       |

Tabel 4 Nilai Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

| Hasil observasi | skor | nilai | Keterangan |
|-----------------|------|-------|------------|
| Siswa           | 28   | 2,8   | Baik       |

Dari data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa di atas dapat kita simpulkan bahwa implementasi penelitian tindakan kelas ini pada sesi siklus I ini memperoleh nilai dengan kategori baik dengan nilai 3,2 untuk aktivitas guru dan 2,8 untuk aktivitas siswa. Hal ini diakibatkan karena dalam proses implementasi model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal guru belum dapat memandu pembelajaran secara ideal sehingga hasil yang dicapai masih kurang optimal.

Tes asesmen hasil belajar siswa diberikan setelah kegiatan pembahasan materi pembelajaran usai, yang dilakukan sesuai dengan instrumen prosedur penilaian yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan memberikan soal tes esay sebanyak 3 nomor. Adapun data rekapitan nilai tes pemahaman siklus I yang dapat diamati pada tabel yang tertera di bawah ini:

Tabel 5 Nilai Hasil Tes Siklus I

| <i>Siklus I</i>                | <i>Kriteria Perolehan</i> | <i>presentase</i> |
|--------------------------------|---------------------------|-------------------|
|                                | Jumlah siswa yang tuntas  | 10                |
| Jumlah siswa yang tidak tuntas | 21                        |                   |
| Nilai rata-rata                | 53,87                     |                   |
| Presentase ketuntasan          | 32,26%                    |                   |
| Presentase ketidak tuntas      | 67,74%                    |                   |

Dari rekapitan data yang tertera pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang tuntas pada tindakan siklus I dengan ketuntasan 10 orang atau mencapai KKM dengan indeks presentase sebesar 10,52% dan yang tidak tuntas 21 atau tidak mencapai KKM. Tahap kelima dari penelitian ini adalah refleksi yang dilakukan peneliti dan guru sebagai salah satu sarana untuk melakukan evaluasi pengkajian kembali

sejaumana keefektifan model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal yang telah diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ini pada tindakan siklus I .

Hasil temuan pada tindakan siklus I ini berpedoman pada nilai instrumen observasi kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil pengamatan dan tes tertulis. pada siklus I saat proses berlangsung masi banyak banyak siswa yang cenderung kurang memahami prosedur tahapan-tahapan model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal dan masi banyak siswa cenderung kurang fokus menyimak ulasan materi dari guru sehingga siswa mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tes yang diberikan guru. Untuk itu mengacu dari masi adanya problematika kendala pada tahap siklus I, maka upaya untuk membenahi kelemahan tersebut perlunya sosialisasi dan orentasi terlebih kepada siswa mengenai prosedur dari model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal serta orentasi masalah dengan bahasa yang lebih lugas mudah dimengerti, kemudian saat proses pembelajaran berlangsung perlunya bimbingan yang lebih intens dari guru begi siswa yang kurang paham dan tidak aktif berpartisipasi mengingat setiap anak memiliki latar belakan kemampuan yang berbeda-beda dari segi rana kognitif.

Nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang tuntas pada tindakan siklus I dengan ketuntasan 10 orang atau mencapai KKM dengan indeks presentase sebesar 10,52% dan yang tidak tuntas 21 atau tidak mencapai KKM.

#### d. Hasil Siklus II

Hal-hal yang perlu disiapkan oleh peneliti dalam tahapan perencanaan ini ialah: meminta lisensi ijin pada pihak lembaga sekolah yang disetujui oleh kepala sekolah, membuat RPP mata pelajaran IPA serta merancang alat peraga yang dibutuhkan. Menyiapkan soal tes setelah usai pembahasan materi pembelajaran, mempersiapkan lembar penilaian, membuat lembar instrumen observasi dan membuat format tes.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah prosedur sesuai pedoman pada sintak yang tercantum dalam RPP dengan menganut model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal, dan tes pemahaman yang berlangsung pada ahir kegiatan proses pembelajaran. Observasi atau pengamatan, pada tahap ini peneliti melakukan dua bentuk instrumen pengamatan demi akurasi data, dilakukan dengan menggunakan lembar instrumen pengamatan, observasi kemampuan berpikir kritis siswa dan observasi aktivitas guru dan siswa. Prosedur pengamatan ini sesuai dengan tindakan aktivitas kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan alokasi jam pelaksanaan indakan praktek mengajar.

Observasi aktivitas guru dan siswa: 1 (sangat kuran), 2 (kurang), 3 (cukup baik), 4 (baik), 5 (sangat baik). Hasil imputan observesi aktivitas guru dan siswa pada tindakan siklus satu dengan mempraktekkan model pembelajaran berbasis masalah berorientasi kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada topik materi hakikat keputusan bersama. Untuk lebih jelas bisa diliat pada tabel rekapan yang tertera dibawa ini:

Tabel 6 Nilai Observasi Aktivitas Guru Siklus II

| <i>Hasil observasi</i> | <i>skor</i> | <i>Nilai</i> | <i>Keterangan</i> |
|------------------------|-------------|--------------|-------------------|
| <i>Guru</i>            | 46          | 4,6          | Sangat baik       |

Tabel 7 Nilai Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

| <i>Hasil observasi</i> | <i>skor</i> | <i>Nilai</i> | <i>Keterangan</i> |
|------------------------|-------------|--------------|-------------------|
| <i>Siswa</i>           | 44          | 4,4          | Sangat baik       |

Dari data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa diatas dapat kita simpulkan bahwa implementasi penelitian tindakan kelas ini pada tahap siklus II ini memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan indeks nilai yang diperoleh 4,6 buat aktivitas guru dan 4,4 untuk aktivitas siswa dan dari hasil tes pada tahap siklus II dapat menjadi representatif indikator bahwa strategi dengan menggunakan model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal sukses. Hal ini diakibatkan kerna dalam proses implementasi model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal guru telah memandu dan memfasilitasi siswa secara optimal baik dan benar sesuai dengan sintak-sintak pembelelajaran PBL sehingga hasil yang didapat menjadi optimal. Tes asesmen hasil belajar siswa diberikan setelah kegiatan pembahasan materi pembelajaran usai, yang dilakukan sesuai dengan instrumen prosedur penilaian yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan

memberikan soal tes esay sebanyak 10 nomor. Adapun data rekapan nilai tes pemahaman siklus II yang dapat diamati pada tabel yang tertera di bawah ini:

Tabel 8 Nilai Hasil Tes Siklus II

|                  | <i>Kriteria Perolehan</i>      | <i>presentase</i> |
|------------------|--------------------------------|-------------------|
| <i>Siklus II</i> | Jumlah siswa yang tuntas       | 25                |
|                  | Jumlah siswa yang tidak tuntas | 2                 |
|                  | Nilai rata-rata                | 82,96             |
|                  | Presentase ketuntasan          | 92,59%            |
|                  | Presentase ketidak tuntas      | 7,41%             |

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel di atas menunjukkan siswa yang lulus atau mencapai KKM dengan indeks 25 orang dengan presentasi ketuntasan 92,59% oleh sebab itu dari data hasil tes pada tindakan siklus II menjadi indikator representasi bahwa tidak perlu melakukan tindakan pada siklus selanjutnya karena sudah mencapai standar kriteria yang diharapkan dalam penelitian ini yakni 75%.

Pada siklus II peneliti dan guru melakukan tahap refleksi sebagai sarana mengevaluasi sejauh mana taraf keefektifan model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal dalam tindakan siklus II, dan dapat disimpulkan saat proses pembelajaran berlangsung mayoritas siswa sudah sangat disiplin dan lebih antusias dalam menyimak penjelasan materi yang disampaikan oleh guru dengan tertip dan kooperatif sedangkan nilai hasil observasi aktivitas guru pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa guru telah berhasil mampu mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah secara baik dan benar sehingga hasil belajar yang dicapai taraf optimal.

Hasil penelitian siklus II, ternyata hasil yang didapatkan siswa setelah dilakukan pembenahan mengalami progres peningkatan yang sangat signifikan sebesar 60,33% dibandingkan siklus I dengan total jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 orang dengan indeks presentase 92,59% yang artinya dimana penerapan model pembelajaran PBL pada siklus dua ini telah berhasil mencapai taraf keberhasilan dengan standar kriteria yang telah ditetapkan yakni  $\geq 75\%$ . Berdasarkan data hasil pada siklus dua ini maka kegiatan penelitian ini dirasa sudah cukup karena hasil presentase yang diperoleh sudah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan.

siklus II peneliti dan guru melakukan tahap refleksi usai proses tindakan siklus II selesai, sebagai sarana mengevaluasi sejauh mana taraf keefektifan model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, tingkat berpikir kritis siswa mengalami progres peningkatan yang cukup signifikan. Siswa sudah mampu menganalisis dan memfokuskan masalah yang dipelajari, mampu mencari informasi dan menyajikannya, mampu memberikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, dan mampu memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Hasil skor skala berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang intens dan signifikan. Peningkatan hasil berpikir kritis yang tergolong drastis ini disebabkan karena guru telah melakukan perbaikan dalam cara menyajikan materi dalam mengajar yang ditinjau dan dikaji kembali dari tindakan siklus I sebagai acuan dengan rumusan perbaikan untuk membenahi kelemahan-kelemahan pada tahap siklus I yakni, perlunya sosialisasi dan orientasi terlebih kepada siswa mengenai prosedur dari model pembelajaran PBL serta orientasi masalah dengan bahasa yang lebih lugas mudah di mengerti, kemudian saat proses pembelajaran berlangsung perlunya bimbingan yang lebih intens dari guru bagi siswa yang kurang paham dan tidak aktif berpartisipasi mengingat setiap anak memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-beda dari segi ranah kognitif. Disisi lain, guru menyadari pentingnya penggunaan metode model pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran tidak monoton sehingga siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran. Kedepannya, guru juga harus lebih kreatif dalam menyampaikan pelajaran, agar siswa selalu semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini dalam rangka upaya pembenahan hasil berpikir kritis siswa ini terbukti efektif dengan dengan perolehan presentase sebesar 60,33% dibandingkan siklus I dengan total jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 orang dengan indeks presentase 92,59% yang artinya dimana penerapan model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal pada siklus II ini telah berhasil mencapai taraf keberhasilan dengan standar kriteria yang telah ditetapkan yakni  $\geq 75\%$ . Berdasarkan data hasil tindakan pada siklus II ini maka kegiatan penelitian ini dirasa sudah cukup dan tidak perlu dilanjutkan pada tahap siklus selanjutnya karena sudah mencapai kriteria ketuntasan.

## PEMBAHASAN

Data statistik perolehan hasil berpikir kritis dan observasi aktivitas siswa yang didapatkan dalam siklus I dan pada siklus II menunjukkan bahwa pada siklus I bahwa dari 31 orang siswa yang mengikuti tes sebagai penilaian submatif terdapat 32,26% (10 orang) yang mencapai kriteria ketuntasan, sementara pada tindakan siklus II dari 27 orang siswa yang mengikuti tes mendapatkan hasil presentasi 92,59% (25 orang) yang mencapai ketuntasan. sementara itu untuk pelayanan aktivitas guru yang diperoleh melalui observasi juga mengalami progres peningkatan yang cukup signifikan dengan presentase 3,2% untuk tahapan siklus I dan 4,6% pada tahapan siklus II, lalu pada aktivitas siswa juga mengalami progres peningkatan yang awalnya memperoleh nilai presentase 2,8% pada siklus I dan 4,4% pada siklus II.

Data diatas dapat dikongklusikan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pada hasil berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Jadi terbukti bahwa dengan melalui penerapan model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal dengan melakukan kegiatan pembelajaran berbasis masalah, kerjasama kelompok dan diskusi dapat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajarsiswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDK Sta. Maria Assumta Kota Kupang

Penelitian diatas membuktikan bahwa model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V SDK Sta. Maria Asumpta karena dalam proses belajar siswa dituntut untuk aktif mencari atau menemukan sendiri dengan proses berpikir yang sistematis, logis, dan objektif secara sentific, mulai dari sintak mengamati sampai mengevaluasi sendiri permasalahan yang diajukan guru, serta siswa.

Keunggulan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya, yaitu dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berorientasi kearifan lokal dengan mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu siswa mampu melihat permasalahan dari prespektif yang lebih beragam dan menemukan konsep-konsep baru dari hasil analisa penalaran mereka sendiri namun masi tetap berpedoman mengacu pada disiplin ilmu. Kemampuan berpikir kritis diukur dengan menggunakan lembar obsevasi aktivitas siswa dan asesmen tes tertulis. Pada instrumen ovservasi aktivitas siswa untuk mengetahui setiap siswa yang aktif atau tidak aktif dalam melakukan aktivitas berpikir dengan cara memberikan tanda centang (✓) indikator yang tersedia yaitu dengan kategori predikat sebagai berikut skor sangat tinggi (5), sangat baik (4), baik (3) cukup baik (2) kurang baik (1) tidak baik, sedangkan pada tes tertulis, mengerjakan tugas kelompok dan individu yang diajukan oleh peneliti sesuai dengan prosedur pengerjaan.

Dengan teknik pengolahan data untuk mengetahui rata-rata dan presentase ketuntasan kelas, dan diperkuat dengan pengamatan melalui lembar observasi yang dilakukan oleh guru. Selain itu, asesmen hasil berpikir kritis diukur menggunakan soal tes berbentuk esay dan soal cerita agar mempermudah siswa dan hasil yang didapatkan lebih akurat. Wawancara dengan guru pun juga dilakukan untuk menunjang hasil yang diperoleh dari upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan melalui model *Poblem Based Learning* (PBL) berorientasi kearifan lokal.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian diatas maka dapat dibuat kongklusi kesimpulan melalui Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA jenjang SD kelas V, dengan mengalami proges peningkatan taraf nilai yang cukup signifikan persiklus dengan data statestik tingkat ketuntasan hasil belajar berpikir kritis siswa pada siklus I dengan taraf sebesar 32,26% dan pada siklus II sebesar 92,59%. Jadi tingkat ketuntasan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dari tindakan siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 60,33% maka target yang diinginkan telah tercapai untuk ketuntasan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa, karena pada akhir siklus telah mencapai sesuai target yang ditentukan yaitu  $\geq 75\%$  untuk hasil belajar dan  $\leq 70$  dari nilai kriteria ketuntasan minimal.

Jadi terbukti hipotesis sebagai dugaan sementara yang dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian ilmia ini benar bahwa "melalui penerapam model pembelajaran PBL berorientasi kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar".

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U., & Muhsam, J. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TANDUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDK TUALARAN KABUPATEN MALAKA. 1.
- Aiman, U., Muhsam, J., Manek, M. I., Nggubhu, H. R., Safitri, S. A., & Saban, M. (2023). PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MAHASISWA MELALUI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA. 1.
- Alokafani, Y., Muhsam, J., & Arifin. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1 KOTA KUPANG. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 308–313. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.780>
- Arrozaqu, A. J., & Setiawan, B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zat Aditif. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(3), 674–681. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.3.674-681>
- Endrawati, C., & Muhsam, J. (2023). MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA MIND MAPPING TEMA 6 PANAS DAN PERPINDAHANNYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V MI AL-FITRAH OESAPA. 1.
- I Ketut Mahardika, N. N. I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Praktikum Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 9 Jember. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7494501>
- Kamal, R., & Khusna, S. (2023). Model PjBL Berbasis Entreprenership pada Pembelajaran Tematik Materi Koperasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Membentuk Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12538>
- Kenedi, & Muhsam, J. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONNECTINGORGANIZING REFLECTING DAN EXTENDING (CORE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V DI SDN OEBA 3 KUPANG. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 429–436. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.851>
- Mikha, T. E. (n.d.). PENGARUH PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS.
- Muhsam, J. (2020). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS MODEL INKUIRI TERINTEGRASI LIFE SKILLS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI OEBA 3 KUPANG. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i1.212>
- Muhsam, J., Hasyida, S., & Aiman, U. (2021). Implementation of Contextual Teaching and Learning and Authentic Assessments to the Science (IPA) Learning Outcomes of 4th Grade Students of Primary Schools (SD) in Kota Kupang. 5(3).
- Muhsam, J., & Muh, A. S. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i01.713>
- Muhsam, J., & Saputra, N. (n.d.). PENERAPAN PENDEKATAN EXPLORATORY DISCOVERY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV MIS AL-FITRAH KOTA KUPANG.
- Triandi, D., Nuryani, P., & Djumhana, N. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (PROBLEM BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. 5.
- Yuniarsi, E., & Sapri, J. (2022). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 124–137. <https://doi.org/10.33369/diadik.v12i1.21370>